

Hukum Mim Sukun Dalam Ilmu Tajwid: Ikhfa Syafawi, Idgham Mimi, Dan Izhar Syafawi

Randy Putra Alamsyah¹, Mardhiah Abbas², Marwati Febria Nasution³, Karizza Az Zahra Manik⁴, Fatimah Azzahra⁵, Mahiruddin Al-Aziz⁶, Indra Pratama⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: randyputra798@gmail.com¹, mardhiahabbas@uinsu.ac.id²,
marwati0403241067@uinsu.ac.id³, karizza0403243235@uinsu.ac.id⁴
fatimah0403242202@uinsu.ac.id⁵, mahiruddin0403242195@uinsu.ac.id⁶,
indra0403242164@uinsu.ac.id⁷

Abstrak

Artikel ini membahas salah satu bagian penting dalam ilmu tajwid, yaitu hukum bacaan Mim Sukun. Tajwid sendiri merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana huruf-huruf dalam Al-Qur'an harus dibaca sesuai dengan aturan yang benar. Dalam ajaran Islam, mempelajari tajwid menjadi hal yang penting karena berhubungan langsung dengan cara menjaga keaslian bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu huruf yang memiliki ketentuan khusus dalam tajwid adalah huruf mim ketika berada dalam keadaan mati atau tanpa harakat, yang dikenal sebagai Mim Sukun. Mim Sukun dapat muncul di tengah maupun di akhir kata dan biasanya ditandai dengan ketiadaan harakat atau tanda khusus dalam mushaf standar. Hukum Mim Sukun terbagi menjadi tiga macam, yaitu Ikhfa Syafawi, Idgham Mimi, dan Izhar Syafawi. Ketiga aturan ini muncul berdasarkan huruf yang datang sesudah Mim Sukun. Ikhfa Syafawi berlaku ketika Mim Sukun bertemu huruf ba dan dibaca dengan bunyi samar yang disertai dengungan. Idgham Mimi terjadi apabila Mim Sukun diikuti huruf mim, sehingga kedua bunyi huruf tersebut dilebur menjadi satu dengan tambahan dengungan. Sementara itu, Izhar Syafawi berlaku ketika Mim Sukun bertemu huruf selain mim dan ba, dan hukum ini dibaca secara jelas tanpa dengungan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan ketiga hukum tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami agar para pembelajar Al-Qur'an dapat menerapkannya secara benar. Melalui penjelasan yang runtut dan sederhana, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dasar mengenai tajwid, khususnya pada hukum Mim Sukun.

Kata kunci : Tajwid, Mim Sukun, Hukum Bacaan, Ikhfa Syafawi, Idgham Mimi, Izhar Syafawi, Pelafalan Al-Qur'an

The Law of Mim Breadfruit in Tajwid Science: Ikhfa' Syafawi, Idgham Mimi, and Izhar Syafawi

Abstract

This articel discusses one of the important aspects of the science of tajwid, namely the rules of reciting Mim Sakin (Mim Sukun). Tajwid itself is the discipline that teaches how the letters of the Qur'an should be pronounced according to proper rules. In Islamic teachings, learning tajwid is essential because it is directly related to preserving the authenticity of Qur'anic recitation. One of the letters that has specific regulations in tajwid is the letter mim when it appears in consonant (sukun) state, known as Mim Sukun. Mim Sukun may occur in the middle or at the end of a word and is typically indicated by the absence of a vowel mark in standard mushaf scripts. The rules of Mim Sukun are divided into three categories: Ikhfa' Shafawi, Idgham Mimi, and Izhar Shafawi. These rules apply depending on the letter that follows the Mim Sukun. Ikhfa' Shafawi occurs when Mim Sakin is followed by the letter ba', and it is pronounced with a slightly concealed sound accompanied by nasalization (ghunnah). Idgham Mimi takes place when Mim Sukun is followed by another mim, causing the two sounds to merge into one, also with nasalization. Meanwhile, Izhar Shafawi applies when Mim Sukun is followed by any letter other than mim or ba', and in this case, the recitation is pronounced clearly without nasalization. This study aims to explain these three rules in simple and accessible language so that learners of the Qur'an can apply them correctly. Through clear and structured explanations, this research is expected to help improve fundamental understanding of tajwid, especially regarding the rules of Mim Sukun.

Keywords : Tajweed, Mim Sukun, Recitation Rules, Ikhfa' Shafawi, Idgham Mimi, Izhar Shafawi, And Quranic Pronunciation.

PENDAHULUAN

Ilmu tajwid memiliki peranan penting dalam menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an. Kata tajwid secara bahasa berarti memperindah bacaan, sedangkan menurut istilah, tajwid adalah ilmu yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai sifat dan tempat keluarnya huruf. Karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang dijaga kemurniannya, maka membaca dengan kaidah yang tepat menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Salah satu topik tajwid yang perlu dipahami adalah hukum Mim Sukun. Mim Sukun adalah huruf mim yang tidak memiliki harakat dan tetap terbaca mati baik ketika disambung maupun ketika berhenti. Dalam bacaannya, Mim Sukun memiliki tiga hukum yang berbeda yang muncul tergantung huruf setelahnya.

Tiga hukum tersebut adalah Ikhfa Syafawi, Idgham Mimi, dan Izhar Syafawi. Setiap hukum memiliki cara bacanya masing-masing, seperti bunyi samar, peleburan huruf, atau bacaan yang jelas tanpa dengungan. Tulisan ini berusaha menjelaskan ketiga hukum tersebut dengan bahasa yang ringan, sehingga dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. Selain itu, pemahaman tentang hukum Mim Sukun bukan hanya sekadar mengetahui nama hukumnya, tetapi juga memahami karakteristik bunyi yang harus dikeluarkan, durasi dengungan, serta ketelitian dalam membedakan antara bacaan yang memerlukan ghunnah dan yang tidak. Dalam praktiknya, banyak pembaca Al-Qur'an yang masih kesulitan membedakan antara Ikhfa Syafawi dan Izhar Syafawi karena keduanya sama-sama melibatkan bibir, sehingga pembelajaran yang sistematis dan contoh bacaan yang jelas sangat diperlukan.

Menguasai hukum Mim Sukun juga berkontribusi besar terhadap kualitas bacaan seseorang, sebab kesalahan dalam menerapkannya dapat mengubah sifat bunyi dan mengurangi keindahan serta ketepatan bacaan ayat. Dengan penjelasan yang sederhana namun mendalam ini, diharapkan pembaca mampu memahami bahwa tajwid bukan sekadar aturan teknis, melainkan sarana untuk menjaga kehormatan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an sebagaimana diwariskan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Dengan demikian, mempelajari hukum Mim Sukun menjadi bagian dari upaya menjaga kesucian lafal Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yaitu metode penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku tajwid klasik maupun kontemporer, penjelasan para ulama, artikel ilmiah, jurnal yang membahas fonologi Arab, serta mushaf Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama dalam kajian bacaan. Pendekatan ini dipilih karena pembahasan mengenai tajwid, termasuk hukum Mim Sukun, merupakan bidang yang kaya dengan literatur dan telah dijelaskan secara turun-temurun oleh para ahli qira'ah. Langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi dan seleksi literatur yang relevan. Proses ini dilakukan dengan meninjau banyak referensi, kemudian memilih sumber-sumber yang memiliki kejelasan metodologi, otoritas keilmuan, serta kesesuaian dengan topik yang diteliti.

Setelah literatur yang tepat terkumpul, setiap bahan dibaca dan dikaji secara mendalam untuk menemukan penjelasan terkait ciri-ciri Mim Sukun, tanda

penulisannya dalam mushaf, contoh-contoh ayat yang memuatnya, serta hukum-hukum yang berlaku ketika Mim Sukun bertemu dengan huruf tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang dicatat benar-benar sesuai dengan kaidah tajwid yang diakui oleh para ulama. Ketelitian ini penting, karena ilmu tajwid memiliki detail-detail teknis yang tidak boleh diabaikan, seperti perbedaan antara ghunnah tipis dan tebal, aturan pengucapan bibir, serta penempatan bunyi ketika dua huruf berurutan.

Setelah data terkumpul dengan baik, penelitian memasuki tahap analisis. Pada tahap ini, seluruh informasi dipilah dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yakni Ikhfa Syafawi, Idgham Mimi, dan Izhar Syafawi. Pengelompokan dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hubungan antara Mim Sukun dan huruf-huruf yang mengikutinya. Dengan pendekatan studi pustaka yang menyeluruh, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya pemahaman tajwid sebagai landasan untuk menjaga kesempurnaan bacaan Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ilmu Tajwid

Dalam pengertian bahasa, kata tajwid berarti memperbaiki, menyempurnakan, atau membuat sesuatu menjadi lebih indah. Sementara itu, dalam pengertian istilah, ilmu tajwid merupakan ilmu yang membahas bagaimana cara membaca setiap huruf hijaiyah dengan benar. Ilmu ini mengatur hak dan sifat setiap huruf, seperti dari mana huruf itu keluar (makhraj) dan bagaimana karakter suara huruf tersebut seharusnya terdengar. Selain itu, tajwid juga menjelaskan cara yang tepat ketika berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an. Semua aturan ini dipraktikkan tanpa dibuat-buat atau dilebihkan, tetapi dibaca secara alami sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah. Pengetahuan ini kemudian diteruskan kepada para sahabat dan umat Islam berikutnya melalui proses belajar langsung atau talaqqi (Hakim, 2020). Ilmu tajwid merupakan ilmu yang membimbing seseorang untuk membaca huruf-huruf hijaiyah dengan benar, yaitu menempatkan setiap huruf pada posisi keluarnya sesuai makhraj, memahami ciri atau sifat dasar huruf tersebut, serta mengetahui aturan ketika harus berhenti membaca (waqaf) dan kapan mulai kembali (ibtida').

Semua aturan ini diterapkan dengan cara yang alami dan tidak memberatkan sehingga orang yang membacanya tetap merasa nyaman. Secara sederhana, ilmu tajwid dapat dipahami sebagai ilmu yang membantu pembaca mengeluarkan setiap huruf dari

tempat keluarnya secara tepat, sekaligus memberikan hak dan sifat yang melekat pada huruf tersebut, sehingga bacaan Al-Qur'an terdengar jelas, benar, dan sesuai kaidah yang telah diwariskan oleh para ulama (Mufligh, n.d). Ilmu tajwid dipandang sebagai salah satu ilmu yang sangat luhur kedudukannya, karena ilmu ini berhubungan langsung dengan Al-Qur'an, yaitu firman Allah yang keasliannya telah dijamin dan dilindungi oleh-Nya. Kemuliaan ilmu tajwid terlihat dari perannya dalam menjaga cara membaca Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan aturan yang benar, sebagaimana diwariskan sejak masa Rasulullah. Dengan mempelajari tajwid, seorang muslim bukan hanya belajar teknik membaca, tetapi juga ikut serta dalam upaya menjaga kesucian dan kelestarian bacaan Al-Qur'an, sesuai dengan janji Allah untuk memelihara kitab suci-Nya sepanjang zaman (Mahsar, 2025).

Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat bermanfaat bagi umat Islam, dan adapun hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu kifayah. Maksudnya apabila sebagian kaum Muslimin telah mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban atas yang lain. Sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain.

Yakni kewajiban yang harus dipenuhi bagi setiap umat Islam dan berusaha membaguskan bacaannya agar terhindar dari yang namanya lahn (kesalahan ketika membaca Al-Qur'an). Itu artinya bahwa seseorang yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid maka ia berdosa karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala menurunkan Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid (Amir, n.d). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

وَرِئَتِ الْفُرْقَانَ تَرْزِيْلًا

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Q.S Al-Muzzammil [73]:4)

Imam Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu 'Anhu menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tartil dalam ayat ini adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.

Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid

Manfaat belajar ilmu tajwid yaitu terhindarnya dari kesalahan pada saat membaca ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, dengan menerapkan ilmu tajwid, maka janji Allah bagi mereka yang membaca al-Qur'an akan dapat pahala. Dan karena hanya dengan tajwid itulah bacaan al-Qur'an akan bernilai ibadah. Manfaat lainnya dari

belajar tajwid adalah menghindarkan lisan dari gagap (cadel) saat melafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

Jika seseorang belum mengerti tajwid, maka ia akan kesulitan sehingga menjadi gagap dalam membaca al-Qur'an. Terkecuali mereka yang memang gagap dari awal, dalam artian memang gagap dari lahir (Zamani, 2018). Yang dimana dalam ilmu tajwid membahas berbagai hukum tajwid seperti hukum Nun Sukun, Mim Sukun, Hukum Mad, dan lainnya. Dan dimana artikel ini membahas mengenai hukum Mim Sukun.

Pengertian Mim Sukun

Mim sukun adalah huruf mīm yang tidak diberi harakat apa pun, sehingga tetap dibaca tanpa perubahan baik ketika bacaan disambung (wasal) maupun ketika pembaca berhenti (waqaf). Keadaan sukun pada huruf mim ini bisa berasal dari sukun asli yang memang bagian dari kata sejak awal, ataupun sukun tambahan yang muncul karena aturan tertentu dalam bacaan. Huruf mim yang tidak berharakat ini dapat berada di posisi tengah sebuah kata ataupun muncul di bagian akhirnya, dan tetap mengikuti kaidah tajwid yang berlaku tanpa mengubah bentuk atau cara membacanya (Amir, n.d). Ia adalah huruf mim dalam keadaan mati atau diam.

Dalam penulisan mushaf Al-Qur'an, mim sukun ditandai dengan ketiadaan harakat sama sekali diatas atau dibawahnya, atau terkadang ditandai dengan simbol kepala huruf 'kha' tanpa titik diatasnya, terutama dalam mushaf standar Madinah. Berbeda dengan nun sukun yang memiliki empat kemungkinan hukum, sedangkan mim sukun hanya memiliki tiga hukum, yang membuatnya lebih mudah untuk dipelajari (Nasuha, 2016).

Pembagian Mim Sukun

Dalam pembahasan mim sukun, terdapat tiga hukum bacaan yang harus dipahami oleh setiap pembelajar tajwid:

1. Ikhfa Syafawi

Kata ikhfa secara harfiah berarti "samar" atau terdengar tidak jelas, sedangkan syafawi merujuk pada bibir. Oleh karena itu, istilah ikhfa syafawi dapat diartikan sebagai teknik membaca huruf yang dilakukan dengan cara pengucapan yang terdengar samar atau lembut pada bagian bibir. Dalam praktiknya, hal ini berarti ketika membaca huruf tertentu, suara yang keluar dari bibir tidak terlalu jelas atau tegas, melainkan lebih halus dan samar, sesuai dengan kaidah tajwid. Teknik ini membantu

menjaga keindahan bacaan Al-Qur'an dan memastikan setiap huruf dibaca dengan cara yang tepat tanpa terdengar dipaksakan, sehingga bacaan tetap nyaman didengar dan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh para ulama (Hidayat, n.d).

Ketika huruf mim (ڦ) mati bertemu dengan huruf ba' (ٻ), cara membacanya mengikuti kaidah ikhfa syafawi, yaitu dengan menyamarkan suara mim yang mati. Dalam praktiknya, mim yang tidak berharakat ini tidak diucapkan dengan jelas, melainkan dibaca secara samar sambil tetap mengeluarkan dengungan atau ghunnah. Teknik ini membuat bacaan terdengar lebih halus dan lembut, sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku, sehingga pembaca dapat menjaga keindahan dan kelancaran suara saat membaca Al-Qur'an (Habiburrahman, 2022).

Contoh ayat ikhfa syafawi: (Q.S Al-Fiil: 4). (QultumMedia:2018)

﴿تَرْمِيْمٌ بِحَجَارَةٍ مِنْ سَجْلٍ﴾

2. Idgham Mimi

Kata idghom memiliki arti "memasukkan" atau menyatukan, sedangkan istilah mimi merujuk pada huruf mim mati (ڦ) yang bertemu dengan huruf mim hidup (ڦ) lainnya, atau dengan kata lain, ketika dua huruf yang sama berada bersebelahan. Bacaan yang disebut idghom mimi terjadi apabila sebuah huruf mim dalam keadaan sukun bertemu dengan huruf mim lain yang juga sukun. Dalam membaca idghom mimi, huruf mim yang pertama "dimasukkan" atau disatukan dengan huruf mim yang kedua sehingga terdengar menyatu, dan saat mengucapkannya tetap disertai dengungan atau ghunnah yang khas. Cara ini tidak hanya membuat bacaan menjadi lebih lancar dan alami, tetapi juga membantu menjaga keindahan dan kesempurnaan suara saat membaca Al-Qur'an, sesuai dengan kaidah tajwid yang telah diajarkan oleh para ulama dari generasi ke generasi (Solikhah, dkk, 2021).

Idgham mimi juga dikenal dengan sebutan idgham mitslain atau idgham mutamatsilain, yang secara harfiah berarti idgham dengan huruf-huruf yang serupa atau sejenis. Nama ini merujuk pada pertemuan dua huruf yang sama, yakni huruf mim, sehingga ketika dibaca, huruf yang pertama dimasukkan atau disatukan ke huruf yang kedua. Dengan demikian, istilah ini menekankan bahwa bacaan idgham mimi melibatkan penggabungan dua huruf yang sama sehingga terdengar menyatu, sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku untuk menjaga keindahan dan kelancaran bacaan Al-Qur'an (Fitriono, 2020).

Contoh ayat idgham mimi: (Q.S. Al-Humazah: 8). (Ibnu Rusyd, 2019)

﴿عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةً﴾

3. Izhar Syafawi

Secara bahasa, istilah izhar memiliki makna “jelas” atau terdengar tegas, menunjukkan sesuatu yang dapat didengar dengan nyata. Sedangkan kata syafawi berarti “bibir”, yang merujuk pada bagian mulut yang digunakan untuk mengeluarkan bunyi huruf tertentu. Dengan pengertian tersebut, izhar syafawi dapat dipahami sebagai teknik membaca huruf-huruf yang keluar dari bibir dengan pengucapan yang tegas dan jelas, sehingga suara huruf tersebut terdengar sempurna, tidak samar, dan tidak melebur dengan huruf sebelumnya. Penerapan izhar syafawi menuntut pembaca untuk memperhatikan posisi bibir, menjaga mulut tetap tertutup sesuai kaidah, dan memastikan setiap huruf sukun terdengar dengan jelas. Dengan demikian, bacaan menjadi lebih rapi, harmonis, dan selaras dengan aturan tajwid, sehingga setiap huruf yang diucapkan dapat dipahami dengan benar dan keindahan bacaan Al-Qur’ān tetap terjaga (Amin, n.d).

Idzhar syafawi terjadi ketika huruf mim sukun (م) bertemu dengan salah satu huruf dari 26 huruf hijaiyah, kecuali huruf mim itu sendiri dan huruf ba' (ب). Aturan ini menekankan bahwa pengucapan mim sukun harus dilakukan dengan suara yang jelas dan terang, sehingga huruf terdengar tegas tanpa adanya dengungan (ghunnah), sambil menjaga mulut tetap tertutup. Teknik membaca ini memastikan setiap huruf diucapkan dengan tepat dan tidak menyatu atau samar dengan huruf berikutnya. Selain itu, ketika mim sukun bertemu dengan huruf waw (و) atau fa' (ف), pengucapannya harus lebih diperjelas, agar bunyi huruf tidak hilang atau terdengar samar. Penerapan idzhar syafawi dengan cara ini membantu pembaca menjaga ketepatan, keindahan, dan kelancaran bacaan Al-Qur’ān, sesuai dengan kaidah tajwid yang telah diajarkan oleh para ulama dari generasi ke generasi (Aziz, 2020).

Contoh ayat izhar syafawi: (Q.S. Al-Fatiḥah: 7). (Zarkasyi, 1955)

صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

SIMPULAN

Kami dapat menyimpulkan bahwa Ilmu tajwid adalah ilmu yang mengajarkan kita cara membaca Al-Qur’ān dengan baik dan benar, kita harus memastikan setiap huruf hijaiyah yang keluar dari tempatnya yang tepat (makhraj), mempunyai sifat suara yang sesuai hurufnya, serta dibaca dengan aturan waqaf dan ibtida’ yang benar. Secara bahasa tajwid artinya memperindah dan menyempurnakan, sedangkan secara istilah ia adalah metode baca agar bacaan Al-Qur’ān terjaga keaslian dan ketepatannya

sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah dan diwariskan melalui talaqqi dari generasi ke generasi. Mempelajari teori tajwid hukumnya fardhu kifayah, tetapi mempraktikkan tajwid saat membaca Al-Qur'an adalah fardhu 'ain, sehingga setiap islam wajib berusaha membaca Al-Qur'an dengan benar agar terhindar dari kesalahan membaca (lahn) dan mendapatkan pahala sebagaimana janji Allah bagi orang-orang yang membacanya dengan tartil.

Mempelajari ilmu tajwid memberikan kita banyak manfaat, seperti membuat pembaca mudah melafalkan huruf dengan jelas, menghindari kegagapan saat membaca ayat, memperindah suara bacaan, dan yang terutama, menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an. Salah satu pembahasan penting dalam tajwid adalah hukum mim sukun, yaitu huruf mim yang tidak diberi harakat (baris) dan dibaca dalam keadaan mati. Mim sukun memiliki tiga hukum utama:

1. *Ikhfa syafawi*, yaitu ketika mim sukun bertemu huruf ba' sehingga dibaca samar disertai dengung.
2. *Idgham mimi*, yaitu ketika mim sukun bertemu mim sehingga huruf menyatu dan dibaca dengan dengung.
3. *Izhar syafawi*, yaitu ketika mim sukun bertemu huruf selain mim dan ba' sehingga harus dibaca jelas tanpa dengung.

Ketiga hukum ini membantu pembaca terhindar dari kesalahan dalam mengucapkan huruf tersebut, kejelasan makna, dan keindahan bacaan. Dengan memahami dan menerapkan aturan-aturan tersebut, umat islam turut menjaga kesucian bacaan Al-Qur'an, sekaligus melaksanakan perintah Allah untuk membaca kitab-Nya secara tartil dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Samsul, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (El-Ameen)

Amri Muhammad, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid: Batam)

Aziz Mursal, (2020) *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*, (CV. Pusdikra MJ: Medan)

Fitriono, Nani, Eko, (2020), Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an, Malang: Ahlimedia Press

Habiburrahman Sayid, (2022) *Pendidikan Agama Islam 1*, (Penerbit CV. Feniks Muda Sejahtera)

- Hidayat Rahmat, *Ilmu Tajwid dan Ikrabnya*, (Pustaka Labib: Kalimantan Selatan)
- Ibnu Rusyd Raisya Maula, (2019) *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula*, (Laksana: Yogyakarta)
- Mahsar Ma'ruf Muhammad, (2025) *Panduan Ilmu Tajwid Pegangan Ahlul Qur'an*, (Penerbit Deepublish Digital: Yogyakarta)
- Mufligh Isham Muhammad, (2015) *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan Belajar Praktis Membaca Al-Qur'an Dengan Benar, Sistematis, Dan Mudah*, (Turos Khazanah Islam: Jakarta Selatan)
- Nasuha Taubatan, (2016) *Buku Ajar Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an*, (Goresan Pena: Jawa Barat)
- Rusdan Hakim Marwan, (2020) "Sistem Pakar Hukum Tajwid Pada Kitab Suci Al-Qur'an Dengan Metode Forward Chaining," *Teknimedia*, 1.2
- Solikhah, dkk, (2021) *Bingkai Pembiasaan Anak Saleh*, (Penerbit Samudra Biru: Yogyakarta)
- Tim Redaksi Qultummedia, (2018) *Belajar Tajwid untuk Pemula*, (QultumMedia)
- Zamani Zaki, (2018) *Tuntunan Belajar Tajwid Bagi Pemula*, (Media Pressindo)
- Zarkasyi Imam, (1995) *Tajwid*, (Trimurti Press Gontor Ponorogo: Jawa Timur)